

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Fotografi: Realita di Balik Imaji

Fotografi memancarkan dunia paradoks, setidaknya dalam fotojurnalistik, kita dihadapkan interpretasi-interpretasi yang sangat bertentangan dengan citra keindahan sebuah foto. Salah satu contoh nyata paradoks adalah pengalaman *spatial immediacy*. Pengalaman tersebut membawa kita melihat bahwa ada dua waktu yang berbeda antara waktu yang ada di dalam foto dan waktu saat kita melihat foto tersebut. Berbeda dengan lukisan yang walaupun menggambarkan masa lalu (misal lukisan gambar kota abad 15) tetapi tidak menghadirkan pengalaman *spatial immediacy* karena gambar atau lukisan tidak memiliki *naturalness* yang sempurna.²⁷

Perkembangan fotografi membuat imaji tampak nyata (dengan kemajuan teknologi dan lain sebagainya). Foto kini tak lagi memukau karena keberadaanya yang baru, tetapi semakin dibutuhkan manusia modern sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kajian fotografi secara semiotik sangat menyadari unsur ini hingga menguraikan citra foto menjadi tata bahasa. Barthes menegaskan hal ini, sehingga menjadi bukti nyata bahwa sebuah imaji adalah bentuk konstruksi yang terstruktur.

²⁷ Roland Barthes, dalam “Semiotika Negativa,” karya St. Sunardi (Yogyakarta: Kanak, 2002) h.163

AS for the Press, which can be reasonably considered as an autonomous signifying system, even if we confine ourselves to its written elements only, we are still almost entirely ignorant of linguistic phenomenon which seems to play an essential part in it: connotations, that is, the development of a system, of second order meanings, which are so to speak parasitic on the language proper. This second order system is also 'language', within which there develop speech-phenomenon, idiolects and duplex structures. In the case of such complex or connoted systems (both characteristics are not mutually exclusive), it is therefore no longer possible to predetermine, even in global and hypothetical fashion what belongs to the language and what belongs to speech.²⁸

Kutipan dari Barthes tersebut meyakinkan kita bahwa foto menciptakan suatu sistem tanda baru yang berdiri sendiri. Oleh karena itu dalam mengkaji sebuah foto dibutuhkan cara-cara tersendiri yang tentu berbeda dengan terapan semiotika pada bidang lain.

Adalah klise menengok fotografi dari perdebatan pantas dan tidaknya sebuah subjek yang sedang menderita kemudian difoto dan menjadikannya tontonan dalam bingkai imaji. Fotografi memiliki kekuatan visual yang luar biasa, sebagai fotografer tentu ada pergolakan batin ketika melihat subjek yang akan difoto tergeletak tak berdaya atau bahkan dalam keadaan tak bernyawa. Foto memiliki kekuatan untuk meneruskan penglihatan mata fotografer lewat sebuah imaji ke seluruh dunia. Ada sisi lain yang kadang tidak kita sadari bahwa memberikan kabar tentang suatu bencana memberikan kesempatan lebih banyak orang untuk ikut terlibat dan menolong korban. Sebuah dokumentasi/pendokumentasian akan dahsyatnya suatu bencana tentu akan jauh lebih berharga ketimbang meratapi kejadian tersebut tanpa aksi.

²⁸ Roland Barthes, "Elements of Semiology," dalam St.Sunardi, Semiotika Negativa (Yogyakarta: Kanak, 2002) h.168.

Susan Sontag telah menyinggung persoalan ini sebelumnya sebagai suatu masalah epistemologis²⁹, dimana manusia terus dicekoki dengan realitas yang miris dalam citra-citra. Sontag menegaskan masalah epistemologis tidak tertanam pada citra fotografi, akar terdalam masalah itu ada pada manusia, konstitusi dan proses kognitif manusia. Singkatnya benak manusialah yang kemudian memproses citra yang dilihatnya dalam sebuah fotografi yang kemudian timbul suatu putusan bahwa gambar itu keji atau indah.

Kehadiran kamera dan bertambah rumitnya telaah akan fotografi tak membuat citra realitas akan penderitaan berakhir. Pewarta foto terus menghadirkan penyadaran kepada manusia di seluruh dunia bahwa realita yang sesungguhnya adalah seperti itu walau dalam foto terbatas bingkai, tetapi para pembaca foto dihadapkan pada dua realita yang berbeda, paradoks waktu dan tempat. Realita bahwa dibalik foto tersebut ada jeritan manusia-manusia dengan segudang permasalahannya.

B. *World Press Photo*: Tragisnya Realita yang Terekam

World Press Photo (WPPH) adalah organisasi nirlaba independen yang didirikan pada tahun 1955 di Amsterdam, Belanda. Sesuai namanya, organisasi ini bergerak pada bidang foto jurnalistik dan foto dokumenter dengan cakupan seluruh dunia. Organisasi ini secara resmi berdiri dan terakreditasi oleh *Central Bureau on Fundraising (CBF)*. Setiap tahunnya WPPH secara aktif menyelenggarakan kompetisi foto jurnalistik yang dibagi kedalam beberapa

²⁹ Susan Sontag, "Regarding the Pain of Others," dalam Johanes Christian Yudhi Mahatma, "World Press Photo; Pesona Tentang Kehancuran Dunia," (skripsi Universitas Atma Jaya 2010)

kategori; *Spot News, General News, People in the News, Sports, Contemporary Issues, Daily Life, Portraits, Arts and Entertainment, dan Nature*.³⁰ Setiap kategori dibagi menjadi dua format kompetisi, yaitu foto tunggal dan foto seri.

Kompetisi foto jurnalistik yang diselenggarakan WPPh adalah kompetisi foto jurnalistik terbesar dan paling bergengsi di dunia. Tahun 2013 tercatat sebanyak 5.666 pewarta foto dari 124 negara yang menampilkan 103.481 karya mengikuti kompetisi WPPh. Indonesia boleh berbangga lantaran memiliki catatan yang baik dalam kontes tahunan tersebut, sejauh ini tercatat tujuh pewarta foto asal Indonesia yang mampu meraih prestasi dalam WPPh, mereka adalah; Sholahuddin, Kemal Jufri, Kartono Ryadi, Tarmizy Harva, Zaenal Effendy, Piet Warbung, dan yang terbaru Lutfi Ali yang berhasil mendapat penghargaan pemenang kedua kategori *Nature* dalam format foto tunggal pada WPPh tahun 2013.³¹

Ajang WPPh terbuka bagi pewarta foto di seluruh dunia, syarat utama adalah karya foto yang dimasukkan kedalam lomba telah dipublikasikan terlebih dahulu baik dalam media cetak lokal atau internasional. Yang menarik adalah foto yang menang dalam WPPh memiliki isu dan pesan yang kuat, terlepas gambar tersebut baik atau tidak secara teknis. Hal ini kadang membuat mata awam merasa foto yang memenangi WPPh merasa foto tersebut tidak indah. Mengenai hal ini ketua WPPh tahun 2004 pernah mengungkapkannya. Elisabeth Biondi, ketua dewan juri WPPh 2004 mengungkapkan fotojurnalistik disebut berhasil apabila mampu

³⁰ About World Press Photo, <http://www.ouluworldpressphoto.org/wordpress/about-2/> diakses pada 19 Maret 2013 jam 15:45 WIB

³¹ Oscar Motuloh, Komsetika Fotografi Jurnalistik Internasional, <http://www.antarafoto.com/artikel/v1361851623/kosmetika-fotografi-jurnalistik-internasional> diakses pada 19 Maret 2013 jam 15:50 WIB

menarik perhatian kita lewat situasi yang spesifik dan mampu menyentuh pembaca dengan bahasa simbol.³²

Uniknya hampir setiap tahun selalu tampak imaji derita dunia dalam WPPH, entah dalam foto perang, kemiskinan, gejolak politik, dsb. Kita seolah semakin dihadapkan pada realita bahwa dunia ini jauh dari kedamaian. Bukan tanpa alasan masuknya foto tragedy tersebut justru membawa pesan yang sangat dalam bahwa kebencian dalam perang dan keserakahan kekuasaan adalah bencana bagi kaum sipil yang lemah.

C. Melacak Sejarah Fotojurnalistik di Indonesia

Indonesia sendiri memiliki catatan yang baik dalam dunia fotografi, Indonesia tidak terlalu “ketinggalan jaman” ketika dunia dihebohkan dengan penemuan fotografi. Berawal dari tahun 1929 ketika seorang Prancis bernama Nicephore Niepce berupaya membuat suatu media rekam yang efektif dan mudah digunakan (menyempurnakan berbagai percobaan pembuatan kamera pada tahun-tahun sebelumnya), akhirnya ditemukanlah sebuah lapisan yang peka terhadap cahaya sebagai media untuk merekam gambar. Percobaan-percobaan Niepce terus disempurnakan hingga akhirnya pada tahun 1839 duo Dagguere (sebelumnya Dagguere bekerja sama dengan Niepce, namun kemudian Niepce meninggal pada 1833) dan Alphonse Giroux membuat kamera yang praktis (pada jaman itu) dan dipasarkan secara umum di masyarakat. Selang dua tahun kemudian, pada 1841 kamera yang masih sangat prestisius dan canggih itu masuk ke Indonesia (dulu

³² Johannes Christian Yudhi Mahatma, “World Press Photo; Pesona Tentang Kehancuran Dunia,” (skripsi Universitas Atma Jaya 2010)

masih bernama Hindia Belanda).³³ Kedatangan kamera ke Indonesia dibawa oleh pendatang-pendatang dari Eropa, disusul kemudian dengan pendatang dari Cina dan Jepang yang turut memberi andil bagi perkembangan fotografi di Indonesia³⁴. Adalah Kassian Cephas yang hingga kini dinilai sebagai fotografer Indonesia pertama, Cephas banyak membuat karya-karya foto mengenai budaya, alam, portrait, candi di Indonesia. Cephas juga tercatat sebagai fotografer resmi Kraton Yogyakarta pada saat itu.³⁵

Fotografi mulai berkembang di Indonesia juga karena fotografi dianggap bisnis yang menjanjikan, bangasawan dan orang-orang kaya pada zaman itu tentu memanfaatkan fotografi untuk mengabadikan potret diri atau keluarganya. Pada masa itu tentu fotografi merupakan kemewahan. Studio foto mulai berkembang pada tahun 1924 di Bandung, bahkan pada saat itu sudah ada klub foto yang bernama Preanger Amateur Fotografer Vereniging yang beranggotakan orang-orang Belanda, Indonesia dan Cina.

Babak baru perkembangan fotojurnalistik Indonesia adalah ketika fotografi mampu menjadi alat propaganda saat pra dan pasca kemerdekaan. Alexius Impurung Mendur (1907-1984) dan Frans Soemarto Mendur (1913-1971), kakak beradik berdarah Sulawesi itu menjadi tonggak penting perkembangan fotojurnalistik, kisah heroik mereka tercatat ketika mendokumentasikan proklamasi Indonesia pada 17 Agustus 1945. Mendur bersaudara harus

³³ Agus Leonardus "Fotografi Suatu Keajaiban!", dalam *Pameran Fotografi Potret*, ed. M. Wuryani (Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2008) h.26

³⁴ Indonesia sebelum tahun 1928 lebih dikenal dengan Hindia Belanda tetapi penulis tetap menyebut nama Indonesia dalam menceritakan era sebelum 1928 agar lebih lazim di benak pembaca.

³⁵ Agus Leonardus, op.cit, h.26

menyembunyikan rol film mereka di dalam tanah lantaran kepergok tentara Jepang. Dengan berbagai cara akhirnya foto proklamasi tersebut bisa dicuci dan kemudian dimuat dalam *Harian Merdeka* pada 20 Februari 1946. Pasca proklamasi kehidupan foto jurnalistik lebih terorganisir dengan adanya organisasi-organisasi fotojurnalistik seperti Indonesia Press Photo Service (IPPHOS) yang juga didirikan Mendur bersaudara pada 2 Oktober 1946.³⁶ Sedangkan kantor berita Antara yang dibentuk pada 13 Desember 1937 yang praktis turut mendorong perkembangan fotojurnalistik di Indonesia.³⁷

D. *Wrath of The Fire Mountain: Foto Seri yang Menggugah*

Erupsi Gunung Merapi yang terjadi akhir Oktober 2010 menyisakan duka, setidaknya 277 orang meninggal dalam bencana tersebut.³⁸ Gunung yang terkenal sebagai salah satu gunung teraktif di dunia ini memiliki ciri khas luncuran awan panas yang mematikan. Secara geografis letak gunung ini berbatasan dengan empat kabupaten (Sleman, Magelang, Klaten, Boyolali). Erupsi Merapi pada tahun 2010 cukup fenomenal selain karena menewaskan juru kunci Merapi Mbah Maridjan, letusan tersebut adalah letusan terbesar dalam kurun 100 tahun terakhir.³⁹

³⁶ Indonesian Press Photo Service, <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3677/Indonesian-Press-Photo-Service> diakses pada 21 Maret 2013 jam 22:35 WIB

³⁷ Nuryani, "Perkembangan kantor berita Antara : Khususnya Kantor Berita ANTARA Cabang Jakarta 1945-1949," (Skripsi Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya 1992)

³⁸ Jumlah Korban Meninggal Bencana Erupsi Merapi per Tanggal 2 Desember 2010, <http://www.slemankab.go.id/1677/jumlah-korban-meninggal-bencana-erupsi-Merapi-per-tanggal-2-desember-2010-mencapai-277-orang.slm> diakses pada 18 Maret 2013 jam 09:30 WIB

³⁹ Muh Syaifullah, "Letusan Merapi Terbesar Dalam 100 Tahun Terakhir", <http://www.tempo.co/read/news/2010/11/05/177289637/Letusan-Merapi-Terbesar-Dalam-100-Tahun-Terakhir> diakses pada 21 Maret 2013 jam 23:23 WIB

Kemal Jufri adalah seorang fotografer lepas asal Jakarta yang pernah bekerja untuk berbagai media dalam dan luar negeri seperti Agence France Presse (AFP), Asiaweek, Time, Newsweek, Stern, dan The New York Times⁴⁰. Pada mulanya, Kemal tidak ada rencana memotret bencana erupsi Merapi. Tetapi beberapa hari setelah erupsi besar (26 Oktober 2010) Kemal mendapat tawaran untuk meliput bencana tersebut dari majalah STERN, sebuah majalah berita asal Jerman. Kedatangan Kemal ke Yogyakarta untuk memotret erupsi Merapi mendapat banyak tantangan, dalam wawancaranya dengan sebuah situs fotografi, seribukata.com, Kemal mengutarakan hal itu. Setelah tiba di Yogyakarta Kemal tidak lantas datang ke daerah yang paling parah terkena dampak erupsi (desa Kinahrejo) karena masih dalam keadaan rawan terkena awan panas. Kemudian Kemal tidak memaksakan diri untuk menembus desa tersebut dan memilih menunggu waktu yang tepat untuk mengambil gambar di daerah tersebut. Pada tanggal 28 Oktober 2010 Kemal mendapat kabar bahwa Merapi mengeluarkan awan panas yang cukup besar, Ia bergegas menuju lokasi bencana. Setiba di wilayah Ngaglik, Kemal berhenti dan memotret kepulan asap dari puncak gunung, foto tersebut kemudian menjadi foto pembuka dari rangkaian foto seri “*Wrath of The Fire Mountain.*” Usai penugasan dari STERN, Kemal memutuskan menetap beberapa hari di Yogyakarta dengan biaya sendiri (sudah tidak terikat kontrak dengan STERN) dan tetap memotret bencana Merapi karena merasa belum puas dengan hasil yang didapat dalam waktu yang singkat.⁴¹

⁴⁰ Kemal Jufri, <http://www.worldpressphoto.org/kemal-jufri> diakses pada 30 May 2013 jam 23:05

⁴¹ Kemal Jufri Peraih 2nd Prize World Press Photo 2011, <http://www.seribukata.com/2011/02/kemal-jufri-peraih-2nd-prize-world-press-photo-2011/> diakses pada 21 Maret 2013 jam 22:32 WIB

Petualangan Kemal dalam memotret letusan Merapi terus berlanjut hingga letusan besar terjadi pada awal November. Kemal mencoba masuk ke wilayah terparah yang terkena dampak erupsi (desa Argomulyo, Cangkringan) atau yang biasa disebut oleh warga lokal sebagai *wedhus gembel* (awan panas yang meluncur ke arah lereng). Secara kebetulan Kemal melihat sebuah truk militer yang melakukan evakuasi menuju desa Argomulyo yang terkena awan panas. Setibanya di desa tersebut Kemal mengatakan instingnya yang bekerja, ia mendokumentasikan dampak bencana letusan Merapi.⁴²

Rangkaian foto *Wrath of the Fire Mountain* terdiri dari 12 foto yang memiliki satu tema besar, letusan Merapi. Foto tersebut akhirnya mampu memenangi ajang World Press Photo 2011⁴³, suatu prestasi yang membanggakan mengingat ajang penghargaan tersebut sangat bergengsi dan diikuti fotografer-fotografer profesional dari berbagai belahan dunia. Foto yang diedarkan melalui *Panos Picture* dan *Polaris Images* (agen foto) tersebut mencuri perhatian juri WPPH dari banyak foto yang mewakili peristiwa-peristiwa penting dunia. Berikut adalah foto seri “*Wrath of The Fire Mountain*” dari Kemal Jufri;

⁴² *Ibid*

⁴³ People in the News, 2nd prize stories, Kemal Jufri,
<http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufriips2-al?gallery=890&photographer=421>
diakses pada 21 Maret 2013 jam 23:30 WIB



Foto 2.1: Foto Pertama

Yogyakarta, Java, Indonesia. Mount Merapi Volcano spews out an ash plume. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometer and half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which whipped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the active of over 100 volcanoes in the archipelago, but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated form the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁴⁴

⁴⁴ *Photo and Caption, <http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufripns2-al?gallery=890&photographer=421> diakses pada 5 Mei 2013, pukul 20:05*



Foto 2.2: Foto Kedua

Yogyakarta, Java, Indonesia. Furniture burns in a house layered with volcanic debris, in the village of Argomulyo, which was badly hit by a pyroclastic flow from the erupting Merapi volcano. Mount Merapi, in Central Java Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometers and a half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which wiped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the most active over 100 volcanoes in the archipelago but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated from the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁴⁵

⁴⁵ Photo and Caption, <http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufripns2-bl?gallery=890&photographer=421> diakses pada 5 Mei 2013, pukul 20:07



Foto 2.3: Foto Ketiga

Yogyakarta, Java, Indonesia A body lies covered in volcanic ash, in the village of Argomulyo. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometers and a half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which whipped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the most active over 100 volcanoes in the archipelago but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated from the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁴⁶

⁴⁶ *Photo and Caption,*
<http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufripns2cl?gallery=890&photographer=421>
 diakses pada 5 Mei 2013, pukul 20:07



Foto 2.4: Foto Keempat

Yogyakarta, Java, Indonsia Dead farm animals lie covered in ash, in Argomulyo village. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometers and a half into the air, in what was said to be its largest erupstion since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pytoclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which wipped out surronding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the most active over 100 volvanoes in the archipelago but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated frim the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁴⁷

⁴⁷ Photo and Caption,

<http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kernaljufripns2dl?gallery=890&photographer=421>
diakses pada 5 Mei 2013, pukul 20:07



Foto 2.5: Foto Kelima

Yogyakarta, Java, Indonesia. Bodies of victims of the Merapi eruption lie covered in volcanic ash in a house in the village of Argomulyo. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometer and half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which wiped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the active of over 100 volcanoes in the archipelago, but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated form the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁴⁸

⁴⁸ Caption photo, <http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufripns2-el?gallery=890&photographer=421> diakses pada 5 Mei 2013, pukul 20:08



Foto 2.6: Foto Keenam

Yogyakarta, Java, Indonesia. Indonesian rescue workers carry the body of a victim of the eruption of Mount Merapi. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometer and half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1,000°C – which wiped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the active of over 100 volcanoes in the archipelago, but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350,000 people were evacuated from the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁴⁹

⁴⁹ Photo and Caption, <http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufripns2-fl?gallery=890&photographer=421> diakses pada 5 Mei 2013, pada 20:45



Foto 2.7: Foto Ketujuh

Yogyakarta, Java, Indonesia Indonesian soldiers and rescue workers run for their lives as detect the approach of another heat cloud from the Merapi volcano, which continued to erupt unpredictably after its initial explosion. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometer and half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which wiped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the active of over 100 volcanoes in the archipelago, but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated form the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁵⁰

⁵⁰ Photo and Caption, <http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufripns2-gl?gallery=890&photographer=421> diakses pada 5 Mei 2013, pada 20:45



Foto 2.8: Foto Kedelapan

Muntilan, Java, Indonesia Ash covers Buddhist icons for sale along a street on the western slopes of Mount Merapi. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometer and half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which wiped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the active of over 100 volcanoes in the archipelago, but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated from the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁵¹

⁵¹ *Photo and Caption*, <http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kernaljufripts2-hl?gallery=890&photographer=421> diakses pada 5 Mei 2013, pada 20:45



Foto 2.9: Foto Kesembilan

Muntilan, Java, Indonesia A layer of ash covers Muntilan, the main market town on Mount Merapi's western slope. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometer and half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which wiped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the active of over 100 volcanoes in the archipelago, but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated from the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁵²

⁵² Photo and Caption, <http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufripns2-il?gallery=890&photographer=421> diakses pada 5 Mei 2013, pada 20:45



Foto 2.10: Foto Kesepuluh

Muntilan, Java, Indonesia Masked in protection against the ash, people wait for public transport. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometer and half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which whipped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the active of over 100 volcanoes in the archipelago, but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated form the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁵³

⁵³ *Photo and Caption*, <http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufripns2-ji?gallery=890&photographer=421> diakses pada 5 Mei 2013, pada 20:45



Foto 2.11: Foto Kesebelas

Yogyakarta, Java, Indonesia People gather at a shelter in Gemampir Village. They were later forced to re-evacuate to another camp even further from the continuously erupting Mount Merapi, as authorities expanded the safety zone. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometer and half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which wiped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the active of over 100 volcanoes in the archipelago, but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated from the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁵⁴

⁵⁴ Photo and Caption, <http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kemaljufripns2-kl?gallery=890&photographer=421> diakses pada 5 Mei 2013, pada 20:45



Foto 2.12: Foto Keduabelas

Muntilan, Java, Indonesia Ash covers an image of the Buddha for sale along a street on the western slopes of Mount Merapi. Mount Merapi, in Central Java, Indonesia, erupted in late October, blasting hot rock and volcanic ash a kilometer and half into the air, in what was said to be its largest eruption since the 1870s. Days after the initial eruption came an even bigger blast, releasing pyroclastic flows – fast-moving currents of gas that can reach 1.000°C – which wiped out surrounding villages, even killing people outside the denoted danger zones. Merapi is one of the active of over 100 volcanoes in the archipelago, but is known usually for non-explosive, slow eruptions. Over 350.000 people were evacuated from the area around Merapi, and 353 people were killed in a spate of volcanic activity that lasted over a month.⁵⁵

⁵⁵ *Photo and Caption*, <http://www.worldpressphoto.org/photo/2011kernaljufriips2-11?gallery=890&photographer=421> diakses pada 5 Mei 2013, pada 20:45